

BAB II

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN WAHBAH ZUHAILI

A. BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

Nama lengkap adalah M. Quraish Shihab. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar, nama ayahnya Prof. Abdurrahman Shihab. Beliau adalah seorang ulama' dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai pengusah pesantren dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usaha membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Juga tercatat sebagai Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.¹

Sebagai seseorang yang berfikir progresif, bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembauran gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembauran di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Banyak guru-guru di datangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan.

¹ M. Quraish Shihab, *Bembumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 67.

M. Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat belajar ngaji al-Qur'an, telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Beliau mengikutinya diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh ayahnya juga menguraikan secara ringkas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah benih-benih kecintaannya kepada kitab tersebut mulai tumbuh.

1. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab

Pendidikan formulanya di Makassar dimulai dari sekolah dasar (SD) dan melanjutkan ke sekolah menengah pertama (SMP) sampai kelas dua. Pada tahun 1956 dikirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren darul Hadist al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, dua tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, M. Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Kairo Mesir melalui beasiswa dari Sulawesi Selatan pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Ibtidaiyah Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan tafsir dan Hadist, pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc (Licence).

Dua tahun kemudian 1969, Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "Al-I'jaz At-Tasyri' al-Qur'an Al-Karim" (Kemukjizatan al-Qur'an dari segi Hukum)". Pada tahun 1973 ia di panggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu

menjadi rektor, untuk membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan sampai tahun 1980.² Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnyayang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti coordinator perguruan tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pemimpin kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan(1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish Shihan kembali menuntut ilmu ke almaternya, mengambil spesialisasi dalam studi Tafsir Al-Qur'an ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazhm ad-Durar Al-Biq'a'i Tahqiq Wa Dirasah" (suatu kajian dan Analisa terhadap keotentikan Kitab ad-Durar karya Al-Biq'a'i) berhasil di pertahankannya dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah Asy- Syaraf Al-Ula (summa Cumlaude).³

Pendidikan tingginya yang kebanyakan di tempuh di Timur Tengah Al-Azhar Kairo ini, sebagai seorang yang unik bagi Indonesia untuk pendidikan pada tingkat itu bisa diselesaikan di barat. Ketika meneliti biografinya, bahwa ia

² Readi Sulaiman, *Suplemen Enslikopedia Islam*, (Jakarta :Media Qolbu 1994), 110-112.

³ Haward M.Federsipiel, *Kajian Al-qur'an di indonesia: Dari mahmud yunus hingga M.Quraish sihab*, cet 1, (Bandung: Mizan,1996), 296-299.

berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Populer Indonesia Literature of the Qur'an, dan lebih dari itu tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karir mengajar di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karir yang sangat menonjol.

Tahun 1984 babak baru tahap kedua bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta.

Kehadiran M. Quraish Shihab di Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang di jalankannya di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, dan pengurus konsorsium ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan⁴.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tepu lugas, rasional dan kecendrungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bias diterima oleh

⁴ M.Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah mesjid bergensi di Jakarta, seperti Mesjid At-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang di asuh olehnya.

M. Quraish Shihab salah satu pakar ilmu Tafsir al-Qur'an di Indonesia, kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-Quran lainnya. Dalam hal ini penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudhu'i (tematik). Yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca

serjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntunan kemajuan. Meskipun begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan menurutnya adalah suatu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an⁵.

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Penulis karya ilmiah, dan ceramah kaitannya kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa beliau adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut di teladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut di teladani. Penampilannya yang sederhana, tawadu' sayang pada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru⁶.

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah ditulis antara lain:

1. Studi kritis Tafsir Al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya, Jakarta, 2006.⁷
2. Membumikan al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat

⁵ Nashiruddin Baidan, *Metodelogi Pnafsiran Al-qur'an*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 151.

⁶ Mahfud Masduki, *Al-Tibyan*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 31.

⁷ M. Quraish Sihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 32.

3. Mukjizat al-Qur'an: di tinjau dari asepek Kebahasaan, Aspek Ilmiah,dan Pemberitaan Ghaib, Jakarta, 2006.
4. Wawasan al-Qur'an: Tafsir tematik atas berbagai persoalan Umat Jakarta, 2006.
5. Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan pemikiran Jakarta, 2006.
6. Tafsir Al-Miṣbāh , Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz, Jakarta, 2003.
7. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer, Jakarta, 2005.
8. Lentera hati dan hikmah kehidupan, Jakarta, 2003.
9. Menyingkap tabir ilahi tafsir surat Al-Fatihah.
10. Secercah cahaya ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an.⁸
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits, Jakarta, 2003.
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah.
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama, Jakarta, 2003.
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran.
15. Satu Islam, Sebuah Dilema
16. Filsafat Hukum Islam
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda.
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam.
19. Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.

⁸ M.Quraish Shihab, *Mahkota Secercah tuntunan ilahi*,(Jakarta: Untgama,1998),11

20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan.
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar.
22. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.
23. Tafsir Al-Qur'an.
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an.
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili.
26. Jalan Menuju Keabadian.
27. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT, Jakarta, 2004.
28. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer, Jakarta, 2004.
29. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena, Jakarta, 2005.
30. Perempuan, Jakarta, 2006.
31. Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam.
32. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar, Jakarta, 2006.
33. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.
34. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa, Jakarta, 2006.
35. Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an, Jakarta, 2007.
36. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, Jakarta, 2008.
37. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz Amma.
38. 40 Hadits Qudsi Pilihan, Jakarta, 2008.
39. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat.

40. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui. 41. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab, Jakarta, 2009.

42. Seri yang Halus dan Tak Terlihat Jin dalam Al-Qur'an, Jakarta, 2010.

3. Metode Tafsir Al-Miṣbāh

Dalam tafsir Al-Miṣbāh ini, metode yang digunakan M. Quraish shihab menggunakan metode tahlili (analitik), metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir Al-Miṣbāh ini didasarkan pada metode maudu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan al-Qur'an dan Wawasan al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan⁹.

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada. Akan tetapi dalam tafsir Al-Miṣbāh ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudlu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an.

⁹ M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 43.

Selanjutnya dalam menggunakan tafsir al-Maudhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua Mengkaji Asbab al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari al-Qur'an, hadis maupun ijthād. Sedangkan dari segi corak, tafsir Al-Miṣbāh ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtimā'i), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada.

Tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia al-Qur'an. Tentang motivasi M. Quraish Shihab dalam menulis Tafsir Al-Miṣbāh ini Hamdan Anwar menulis:

Motivasi M. Quraish Shihab ketika ia menyadari bahwa Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia harus dipahami dan mengerti maknanya. Ternyata banyak umat islam yang hanya puas dengan membacanya, tanpa di ikuti dengan pemahaman dan penghayatan akan maknanya yang terkandung didalam al-Qur'an. Sudah sewajarnya para ulama' membantu mereka untuk memberikan pemahaman dan keilmuan nya. Inilah motivasi beliau dalam menulis kitab Tafsir Al-Miṣbāh .¹⁰

M. Quraish shihab memaparkan beberapa alasan tentang penulisan yang dijadikan sebuah dasar munculnya Tafsir Al-Miṣbāh, yang antara lain:

1. Memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami dan menghayati al-Qur'an, karena kitab suci tidak hanya dipandang sebagai mukjizat bagi

¹⁰ Hamdan Anwar, *Mmbar Agama Dan Budaya* (Jakarta, Mizan,2002), 43.

umat Islam, tetapi juga merupakan petunjuk bagi umat manusia. Petunjuk itu tidak akan diketahui bagi orang-orang yang tidak berusaha untuk mengetahui petunjuk yang ada dalam al-Qur'an. Dalam pandangan M. Quraish shihab, masyarakat Islam dewasa ini pun mengagumi al-Qur'an, tetapi sebagian hanya berhenti dalam pesona bacaan yang dilantunkan sehingga al-Qur'an seolah-olah hanya untuk dibaca, bukan untuk dipahami apa yang ada didalamnya. Jika melihat wahyu, yang pertama kali turun adalah *Iqra' bismi rabbika*, yang menyampaikan pesan untuk membaca.¹¹ Akan tetapi, kata *iqra'* diulangi sebanyak dua kali sehingga menurutnya, juga mengandung makna "telitilah dan dalamilah" karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan mendapatkan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, pembacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakur* dan *tadabbur*. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an dan mereka dinilai telah terkunci hatinya. Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an. M. Quraish shihab berusaha menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Secara umum, tujuannya adalah untuk memperkenalkan pesan utama dari setiap surat dan dengan memperkenalkan ke 114 surat, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.

2. masih banyak kerancuan yang terjadi di kalangan umat Islam dalam pemahaman dan pembacaan terhadap surat-surat tertentu karena banyak

¹¹ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol 3, (Jakarta: Lentera Hati,2006), 421.

umat Islam yang membaca surat-surat tertentu seolah-olah menjadi sebuah andalan, misalnya Surat *Yasin*, *al-Waqiah*, *ar-Rahman* dan lain-lain. Berat dan sulit bagi mereka memahami apa yang dibacanya. Walaupun telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman terhadap kandungan atau pesan suatu surat dalam al-Qur'an akan menjadi-jadi apabila memakai rujukan buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat al-Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah, misalnya membaca surat *al-Waqi'ah* yang dipercaya dapat mendatangkan rejeki.

3. Penjelasan atas tema pokok surat-surat dalam al-Qur'an atau tujuan utama disekeliling ayat-ayat tersebut akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar, permasalahan tersebut menjadi salah satu alasan penulisan kitab Tafsir Al-Miṣbāh, karena menurut pandangan Quraish, adanya kerancauan pemahaman di tengah masyarakat muslim adalah dalam memahami kandungan surat, sebagaimana halnya yang telah dicontohkan di atas.

B. BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI

Wahbah Zuhaili adalah orang alim Allamah yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Beliau seorang ulama fikih kontemporer peringkat dunia, pemikiran fikihnya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fikihnya. Beliau lahir di Dir atiyah yang terletak di salah satu pelosok kota Damsyik Suria pada tahun 1351 H / 1932 M. Nama lengkapnya Wahbah bin Al-Syeikh Zuhaili. Beliau putra Syekh Mustofa Zuhaili dan Hj. Fatimah binti Mustafa Sa'dah seorang petani sederhana dan

alim, hafal al-Quran dan rajin menjalankan ibadah serta gemar berpuasa.¹² Di bawah pendidikan ayahnya, Wahbah Zuhaili menerima pendidikan dasar- dasar Agama Islam. Beliau dibesarkan di lingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqh. Walaupun bermazhab Hanafi, namun beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain.

Dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh.¹³ Sebagai anggota lembaga-lembaga fiqh diberbagai Negara, seperti di Makkah, Jeddah, Sudan, india dan Amerika. Sebagai pimpinan bidang syari'ah dan hukum Islam di Universitas Uni Emirat Arab selama empat tahun. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota lembaga kenegaraan salah satu lembaga Ahlul Bait pada bidang penelitian peradaban Islam di Urdun. Sebagai pembimbing para kandidat master dan doctor di Universitas Damaskus dan Universitas Imam al-Auza'i di Lebanon, dan sebagai pembimbing dan penguji lebih dari tujuh puluh tesis dan disertasi di berbagai kota, seperti Bairut, Damaskus dan Khurtum.

Beliau adalah pencetus kurikulum Fakultas Syari'ah Islamiyah di Universitas Damaskus, dan Syari'ah wal Qanun di Universitas Uni Emirat Arab. Pada tahun 1988 M, sebagai contributor majalah Syari'ah dan studi Islam di Universitas Kuwait, dan pada tahun 1999 M beliau juga ikut berkecimpung dalam membuat metode atau

¹² Abu Samsuddin, *Wawasan Al-qur'an Tentang Ulul albab*, (Surabaya: Lentera Prees, 2016), 22.

¹³ Syaiful Amin Gafur, *Mozaik mufassir al-qu'an*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 136-137.

perencanaan lembaga Syari'ah di Syiria, dan masih banyak lagi jabatan , profesi dan kontribusi beliau pada umat, agama dan Negara.¹⁴

1. Latar belakang pendidikan

Beliau mulai belajar al-Quran ketika masuk ibtidaiyah di kampungnya, beliau menamatkan pendidikan Ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Beliau lalu melanjutkan pendidikannya di kuliah Syariah dan tamat pada tahun 1952 M. Beliau sangat suka belajar, sehingga ketika beliau pindah ke Kairo Mesir, beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan. Yaitu di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas Ain Syams.

Selama belajar di al-Azhar, Wahbah Az-Zuhaili berhasil mendapatkan gelar doktor dengan yudisium summa Cumlaude. Ketika itu beliau menulis disertasi yang berjudul “Āsar Al-Ḥarb fi Al-Fiqh Al-Islami: Dirasah Muqaranah baina Al-Mazāhib Al-Šamaniyyah wa Al-Qanun Al-Dauli Al-Am” Efek Perang Dalam Fiqih Islam : Studi Komparatif antar Madzhab delapan dan Hukum Internasional Umum). Disertasi tersebut kemudian direkomendasikan untuk dibarter dengan universitas-universitas asing.

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi Profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara Arab, seperti pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, serta

¹⁴Wikipedia,<http://www.zuhayli.com/biography.htm>,&<http://tazkiatunnafs.multiply.com/jurnal.item.496&http://ar.wikipedia.org.html>. diakses pada 12 Oktober 2018.

Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika, yang ketiganya berada di Sudan. Beliau sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Sedangkan diantara guru-guru Wahbah Zuhaili sebagai berikut:

- a. Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, (w.1958M) seorang khatib di Masjid Umawi.
- b. Beliau belajar darinya fiqh al- Syafie, mempelajari ilmu Fiqh dari Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969M)
- c. Ilmu Hadits dari Mahmud Yassin (w.1948M)
- d. Ilmu faraid dan wakaf dari Judat al-Mardini (w. 1957M)
- e. Hassan al-Shati (w. 1962M)
- f. Ilmu Tafsir dari Hassan Habnakah al-Midani (w. 1978M)
- g. Ilmu bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986M).
- h. Ilmu usul fiqh dan Mustalah Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990M)
- i. Ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.
- j. Sementara selama di Mesir, beliau berguru kepada Muhammad Abu Zuhrah, (w. 1395H), Mahmud Shaltut (w. 1963M)
- k. Abdul Rahman Isa Manun (1376H), Ali Muhammad Khafif (w. 1978M).

2. Metode Tafsir Al-Wasīf

Dengan melihat pada corak-corak penafsiran, maka tafsir Al-Wasīf yang juga memiliki corak penafsiran tersendiri. Dengan melihat dari manhaj dan

metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran Tafsir Al-Wasīṭ ini adalah bercorak kesastraan (adabi) dan sosial kemasyarakatan (Ijtima'i) serta adanya nuansa kefiqhian (fiqh) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Bahkan sebagaimana telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahasannya akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Sehingga bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir Al-Wasīṭ sebagai corak yang ideal karena selaras antara adabi, ijtima'i, dan fiqhnya.¹⁵

Tafsir Al-Wasīṭh mulanya adalah kajian radio yang direkam dan disiarkan di radio umum Syuria. Kemudian disiarkan diradio suara rakyat, pada mulanya mengudara setiap pagi kecuali hari jumat dengan durasi 6 menit, dengan tema “Kisah- Kisah dalam Al-Qur’an”. Selanjutnya disiarkan pada hari Sabtu, Senin, dan Rabu. Selain itu juga pada setiap pagi pukul 06.15 dengan durasi 10 menit pada program “Al-Qur’an dan Kehidupan”.

Hal ini berlanjut selama tujuh tahun, sejak tahun 1992 sampai tahun 1998. Memulai kajian tersebut dengan membahas kisah-kisah dalam Al-Qur’an, materi-materinya telah dicetak dalam sebuah buku yang berjudul *Al-Qishshatul Qur’aniyyah Hidayatun wa Bayan* (Kisah-Kisah dalam Al- Qur’an; petunjuk dan penjelasan). Setelah itu saya masuk kedalam kajian tafsir secara menyeluruh hingga akhir Al-Qur’an.

Tafsir Al-Wasīṭ di dalamnya ditambahkan penafsiran beberapa ayat yang terdapat pada Tafsir Al-Munir. Di jelaskan makna beberapa kata penting yang

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, jilid 1 (Qatar: Gema Insani, 2005), 231.

dirasa samar pengertiannya, juga disertai isyarat tentang sebab turun masing-masing ayat. Dengan demikian, ungkapanungkapan di dalam ketiga tafsir ini terkadang berkesesuaian dan terkadang berkelainan tergantung kepada kebutuhan dan konteks penjelasan kata dan kalimat. Terkadang juga disampaikan *i"rab* (keterangan kedudukan kata dalam kalimat) yang sangat diperlukan untuk menjelaskan makna.

Namun pada dasarnya ketiga Tafsir tersebut sama dalam menjelaskan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh, serta dengan gaya bahasa sederhana dan mudah dicerna. Sama dalam menjabarkan sebab turunnya ayat yang shahih dan terpercaya. Sama dalam mengutip ayat lain dan hadis-hadis shahih yang sesuai dengan tema dan kandungan ayat yang dimaksud. Sama dalam menghindari cerita dan riwayat israiliyat. Juga sama dalam berkomitmen terhadap prinsip-prinsip tafsir. Serta sama dalam berpedoman dengan kitab-kitab induk Tafsir dengan berbagai manhajnya. Bertujuan untuk memudahkan penyampaian ilmu dengan gaya bahasa yang jelas dan fleksibel, dengan ungkapan-ungkapan yang tidak rumit dan tidak samar.¹⁶

Dalam kata pengantar kalau tujuan adalah menyusun sebuah tafsir al-Qur'an yang menghubungkan individu muslim dan non muslim dengan kitabullah Ta'ala, penjelasan tuhan dan satu-satunya wahyunya sekarang ini, yang telah membuktikan secara qat'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah SWT maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara ma'sur dan ma'qul, dengan memakai referensi terpercaya, juga dari buku-buku

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīth*, jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 313.

seputar al-Qur'an, baik mengenai sejarah, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat atau i'rab yang membantu menjelaskan banyak ayat.

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjas.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
- c. Menjelaskan aspek kebahasaan.
- d. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang badandan uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
- e. Tafsir dan penjelasan.
- f. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.

Untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istliah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (balaghah dan I'rab tersebut.Sedapat mungkin saya mengutamakan Tafsir maudu'i (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan pada kesempatan pertama segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Alquran seperti kisah

para Nabi: Adam AS, Nuh AS, Ibrahim AS, dan lain-lain, kisah Fir'aun dengan Nabi Musa AS, serta kisah al-Qur'an diantara kitab samawi.¹⁷

3. Karya-Karya Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili berbanding lurus dengan produktifitasnya dalam bidang karya tulis. Beliau telah menulis kitab-kitab sebagai berikut:

1. Usul al-Fiqh al-Islamiy 2 jilid Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
2. Al-Fiqh al-Islamiy wa adillatuhu 8 jilid Dar al-Fikr, Damaskus, 1984.
3. Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj 16 jilid Dar al-Fikr, Damaskus, 1991
4. Asar al-harb fi al-Fiqh al-Islamiy, Dirasah Muqaranah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1963.
5. Tahrij wa tahqiq alhadis ,tuhfat al-Fuqaha' 4 jilid basiyah, damaskus 1972.
6. Nazariatul ad-damman au akhkam al-Mas'uliyatal-madaniat wa al-Jana'iyat fi al-Fiqh al-Islamiy, Dar al-Fikr, Damaskus, 1970
7. Al-Wasaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islamiy, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
8. At-Tanwil fi At-Tafsir 'ala hamasy Alquran al-Azim, Dar al-Fikr, Damaskus, 1986.
9. Al-Qur'an syariat al-mujtama', Maktabah al-Hadist, Damaskus, 1977
10. Al-Wasit fi Usul Al-Fiqh, Universitas Damaskus, 1966
11. Al-Fiqh Al-Islamiy fi Uslub al-Jadid. Maktabah al-Hadist, Damaskus, 1967.
12. Nazariat al-Darurat al-Syar'iyyah, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.
13. Al-Alaqat al-Dawliyah fi al-Islam, Muasasah al-Risalah, Beirut, 1981.

¹⁷ Wikipedia, <http://www.zuhayli.com/biogrady.htm>, & <http://tazkiatunnafs.multiply.com/journal/item/496> & <http://ar.wikipedia.org.html>. diakses pada 12 Oktober 2019.

14. Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami, Muasasah al-Risalah, Beirut, 1987.
15. Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'ah al-Islamiyah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
16. Al-Islam Din al-Jihad la al-Udwan, Persatuan Dakwan Islam Antar bangsa, Tripola, Libya, 1990.
17. Al-Qisah Al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan, Dar Khair, Damaskus, 1992.
18. Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh al-Tasri'iyyah aw Khaisus al-Hasariyah, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1993.
19. Al-Ruhsah al-Syari'ah akhkamuhu wa Dawabituhu, Dar al-Khair, Damaskus, 1994
20. Khasais al-Kubra li Hiquq al-Insan fi al-Islam, Dar al-Maktabi,
21. Al-Uhim al-Syari'ah Bayan al-Wahdah wa al-Istiqlal, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
22. Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Musytarikah Bayan al-Sunah wa al-Syiah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
23. Al-Islam wa Tahadiyyah al-Asr, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
24. Muwajahah al-Gazu al-Taqafi al-Sah}yumi wa al-Ajnabi, Dar al-Maktabi, Dimaskus, 1996.
25. Al-Taqlid fi al-Mad}ahib al-Islamiyah inda al-Sunah wa al-Syi'ah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
26. Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadist, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
27. Al-Urif wa al-Adah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
28. Bay Al-Asam, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
29. Al-Sunnah al-Nabawiyah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.

30. Idarah al-Waqof al-Kahiri, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
31. Al-Mujadid jamaluddin al-Afgani, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
32. Tagyir al-Ijtihad, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
33. Tatbiq al-Syari'ah al-Islamiah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
34. Al-Zirai fi al-Siyasah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islami, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1999.
35. Tajdid al-Fiqh al-Islami, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000. 37. Al-Taqafah wa al-Fikr, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
36. Manhaj al-Dakwah fial-Sirah an-Nabawiyah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
37. Al-Qayyim al-Insaniyah fi Al-Quran al-karim, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
38. Haq al-Hurriah fi al-Alam, Dar al-Fikr, Damaskus, 2000.
39. Al-Insan fi al-Quran, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
40. Al-Islam wa Usul al-Hadaroh al-Insaniah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001.
41. Usul al-fiqh al-Hanafi, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001.